

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bencana adalah suatu peristiwa atau rangkaian kejadian yang mengakibatkan korban, penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, sarana dan prasarana serta dapat menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan (Diah Wulansari 2017). Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur yang memiliki 12 Kecamatan yaitu Kecamatan Pacitan, Arjosari, Tegalombo, Bandar, Nawangan, Kebonagung, Ngadirojo, Donorojo, Pringkuku, Punung, Sudimoro, dan Tulakan adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kondisi geografis, geologis, dan demografis yang rawan akan potensi bencana. Berdasarkan IRBI (Indeks Resiko Bencana Indonesia) tahun 2020 yang dikeluarkan oleh BNPB, Kabupaten Pacitan menempati urutan ke 22 dari 38 kota diseluruh Jawa Timur dan menempati urutan ke 363 dari 514 kota diseluruh Indonesia dengan skor 124.78 yang dapat diklasifikasi dengan resiko tingkat sedang. Urutan tersebut sewaktu-waktu dapat berubah karena disebabkan oleh perubahan iklim global dan semakin parahnya degradasi lingkungan yang terjadi akan semakin meningkatkan kecenderungan bencana yang akan datang dimasa mendatang.

Wilayah Kabupaten Pacitan memiliki 4 potensi bencana seperti Tsunami, Gempa Bumi, Banjir dan Tanah Longsor. Dari keempat bencana tersebut ada 2 (dua) potensi bencana yang sudah kerap terjadi dan tidak menutup kemungkinan dapat terjadi kembali yakni bencana Banjir dan Tanah Longsor. Bencana Banjir dan Tanah Longsor dapat terjadi di Kabupaten Pacitan karena secara umum wilayah Kabupaten Pacitan berada didataran rendah dan berbentuk cekungan, selain itu kondisi alam Kabupaten Pacitan yang meliputi wilayah perairan, daratan rendah, dan perbukitan dengan prosentase 85% daerah pegunungan dan perbukitan, 10% daerah bergelombang (perairan) dan 5% daerah datar juga mempengaruhi tingginya tingkat terjadinya kedua bencana tersebut. (Kardoyo 2013)

Bencana banjir dan tanah longsor yang terjadi di Kabupaten Pacitan dari tahun 2017 hingga 2019 dapat dikatakan menurun dan resiko yang ditimbulkan semakin rendah karena beberapa pencegahan yang telah dilakukan oleh pihak BPBD, walaupun pada tahun 2020 kejadian banjir dan tanah longsor kembali meningkat akibat faktor cuaca dan kembali menurun ditahun 2021. Data yang didapatkan dari BPBD Kabupaten Pacitan menyebutkan kejadian bencana banjir dan tanah longsor yang beresiko sedang maupun tinggi paling banyak terjadi di tahun 2017 dengan jumlah 906 kali untuk bencana banjir dan 656 kali untuk bencana tanah longsor, kemudian

menurun disetiap tahunnya seperti tahun 2018 ada 101 kali bencana banjir dan 159 kali bencana tanah longsor, tahun 2019 ada 62 kali bencana banjir dan 162 kali bencana tanah longsor, pada tahun 2020 kejadian bencana kembali meningkat dengan adanya 30 kali bencana banjir dan 404 kali bencana tanah longsor, kemudian menurun pada tahun 2021 dengan hasil 8 kali kejadian bencana banjir dan 242 kali bencana tanah longsor. Peningkatan kejadian bencana ditahun 2020 menjadi PR bagi BPBD dan pihak terkait dalam mengatasi dan menanggulangi kejadian-kejadian mendatang oleh karena itu saat ini beberapa strategi baru juga telah dipersiapkan guna penanggulangan bencana banjir dan tanah longsor yang terjadi di Kabupaten Pacitan. (Reditha Ayu 2021).

Walaupun Kabupaten Pacitan merupakan salah satu daerah yang paling banyak memiliki kejadian bencana banjir dan tanah longsor akan tetapi kabupaten pacitan juga telah berhasil dalam menangani masalah tersebut. Ada pun keberhasilan dan prestasi yang diraih dalam penanganan bencana banjir - tanah longsor di Kabupaten Pacitan yaitu, Kabupaten Pacitan mendapatkan “Anugerah Bidang Kebencanaan Tahun 2020” karena telah berhasil melaksanakan berbagai program yang dapat menanggulangi maupun menangani bencana yang kerap terjadi, penghargaan tersebut diberikan langsung oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana kepada mantan Bupati Pacitan yakni Bapak Indartato dalam acara Rapat Koordinasi Nasional (rakornas) penanggulangan bencana tahun 2020 di Bogor Jawa Barat (Humas Pacitan 2020).

Kondisi iklim wilayah Kabupaten Pacitan menjadi penyebab utama bencana banjir dan tanah longsor kerap terjadi akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu pihak BPBD telah berhasil meminimalisir terjadinya bencana tersebut serta resiko yang ditimbulkan. Daerah-daerah yang memiliki potensi tinggi akan terjadinya banjir dan tanah longsor menjadi fokus utama pihak BPBD dalam menetapkan berbagai strateginya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya tahun 2017 merupakan tahun terbanyak terjadinya bencana banjir dan tanah longsor. Salah satu bencana paling besar juga terjadi pada bulan November tahun 2017 pasalnya Kabupaten Pacitan pernah terdampak bencana banjir yang sangat besar sehingga menenggelamkan 3 kecamatan yaitu kecamatan Pacitan, Kebonagung, dan Arjosari, selain bencana banjir beberapa titik wilayah disekitar lereng pegunungan juga terjadi tanah longsor. Data hasil wawancara yang diperoleh dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Pacitan menyebutkan bahwa bencana banjir dan tanah longsor yang terjadi di tahun 2017 lalu diakibatkan oleh adanya siklon tropis cempaka yang berada diperairan sekitar 32 km sebelah selatan tenggara kota pacitan, siklon tropis cempaka adalah venomena curah hujan yang sangat tinggi dan terjadi selama kurang lebih 2 hari beturut-turut, sehingga bencana banjir yang terjadi mengakibatkan korban jiwa

sebanyak 6 (enam) orang dan menyebabkan kerugian materi yang cukup banyak bagi masyarakat. Selain banjir besar yang terjadi akibat dampak dari siklon tropis cempaka ini pemukiman penduduk yang berada disekitar lereng pegunungan yang terkena dampak dari tanah longsor telah mengakibatkan kerusakan yang cukup parah dan menewaskan sekitar 19 orang. (Diannitta 2021). Belajar dari bencana banjir dan tanah longsor yang tergolong besar di tahun 2017 lalu pihak BPBD Kabupaten Pacitan telah menetapkan berbagai strategi demi menanggulangi terjadinya hal serupa yang dapat merugikan banyak masyarakat. Setelah berbagai strategi tersebut ditetapkan pada akhirnya telah berhasil menurunkan jumlah kejadian bencana banjir dan tanah longsor dari tahun 2017 hingga 2019 walaupun di tahun 2020 telah terjadi adanya peningkatan jumlah terjadinya banjir dan longsor, pada tahun 2021 telah kembali menurun. Peningkatan di tahun 2020 menjadikan PR baru bagi BPBD dalam mengatasi bencana tersebut sehingga kembali ditetapkan strategi baru guna penanggulangan dimasa mendatang. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab mengapa Kabupaten Pacitan kerap terjadi bencana banjir dan tanah longsor.

- a) Bencana banjir kerap terjadi dikota pacitan terlebih dikondisi musim penghujan karena selain dari iklimnya, wilayah kota pacitan juga terletak di dataran rendah yang memiliki banyak aliran sungai karena menjadi titik aliran terakhir yang bermuara diteluk pacitan. Salah satu sungai besar yang mengakibatkan banjir dikota pacitan adalah sungai grindulu yang merupakan aliran sungai yang terhubung langsung dengan sungai bengawan solo. Selain dari kondisi alamnya wilayah pacitan kerap terjadi banjir juga dikarenakan oleh ketidak seimbangan saluran air dari wilayah hulu hingga ke hilir, idealnya semakin ke hilir maka saluran air semakin lebar akan tetapi diwilayah pacitan justru sebaliknya wilayah hilir terjadi penyempitan. Selain ketidak seimbangan saluran air penumpukan sendimen juga menjadi penyebab banjir diwilayah kota, di sejumlah saluran yang ada di kota air yang datang dari hulu juga membawa lumpur sehingga mengakibatkan terjadinya pendangkalan sungai dan membuat debit air keluar hingga ke jalan karena kapasitas air yang semakin banyak tidak cukup ditampung disungai.
- b) Bencana tanah longsor kerap terjadi karena kondisi wilayah kabupaten pacitan yang berada di kawasan lereng perbukitan serta memiliki jenis tanah litosol (tanah liat) yang mudah larut ketika terkena air. Oleh karena itu jika sudah memasuki musim penghujan maka di beberapa wilayah pacitan seperti tegalombo, tulakan, pringkuku, kebonagung dan daerah yang dekat dengan lereng perbukitan dihimbau selalu waspada karena berpotensi terjadi longsoran tanah baik kecil, sedang maupun besar yang dapat membahayakan.

Memasuki tahun 2021 akibat kondisi cuaca yang sudah mulai berubah dari musim kemarau menjadi musim penghujan telah mengakibatkan tingkat bencana banjir dan tanah longsor meningkat di beberapa wilayah. Hujan deras yang mengguyur Kabupaten Pacitan menyebabkan banjir di beberapa desa yang ada di kecamatan Pacitan, desa Cokrokembang kecamatan Ngadirojo dan desa Sekar kecamatan Donorojo, banjir yang terjadi memang bukan banjir besar akan tetapi air sungai yang telah meluap hingga ke jalan raya telah mengganggu aktivitas masyarakat. Sementara itu di sepanjang jalan wilayah kecamatan Tegalombo banyak terjadi longsor-anlongsor-an tanah dari yang kecil sampai yang besar sehingga menutup akses jalan, dan beberapa desa di kecamatan Tulakan juga telah terjadi tanah longsor yang menimpa beberapa rumah warga.

Adanya bencana banjir dan tanah longsor yang semakin kerap terjadi membuat BPBD Kabupaten Pacitan siap siaga dalam memberikan berbagai upaya baik dari pencegahan bencana, tindakan saat bencana, hingga pemulihan pasca bencana. Ada berbagai strategi yang dilakukan oleh pihak BPBD Kabupaten Pacitan agar seluruh masyarakat aman saat terjadinya bencana antara lain seperti pembentukan destana, pengadaan sosialisasi kebencanaan, simulasi kebencanaan, penetapan titik daerah rawan bencana, pemasangan rambu papan informasi, penetapan daerah evakuasi, pembangunan tebing "*tanggul*" baik untuk sungai maupun pegunungannya, serta penanaman mangrove. Dari berbagai strategi yang telah ditetapkan diharapkan mampu menjadi solusi dalam penanggulangan bencana yang terjadi di Kabupaten Pacitan.

Berbagai strategi yang telah ditetapkan di desa-desa yang memiliki potensi tinggi akan bencana banjir maupun tanah longsor telah berjalan efektif, menurut pihak BPBD Kabupaten Pacitan desa-desa yang dialiri oleh sungai grindulu memiliki potensi tinggi akan terjadinya banjir oleh sebab itu desa-desa tersebut mendapat perhatian khusus oleh pihak BPBD untuk menetapkan berbagai strateginya baik yang menggunakan media elektronik maupun memanfaatkan sumber daya alam, sehingga berbagai strategi yang mulai ditetapkan dari tahun 2017 lalu hingga beberapa tahun terakhir ini telah berhasil mencegah terjadinya luapan air sungai grindulu. Selain mengatasi bencana banjir penetapan strategi tersebut juga berhasil berjalan efektif dalam mengurangi bahkan mencegah terjadinya bencana tanah longsor yang sangat parah khususnya di daerah pemukiman warga yang berada di sekitar lereng pegunungan yang merupakan daerah dengan resiko tingkat tinggi akan terjadinya tanah longsor. Dengan demikian penetapan strategi yang telah dilakukan oleh BPBD Kabupaten Pacitan dapat dikatakan berhasil mengurangi bahkan mencegah terjadinya bencana banjir dan tanah longsor yang kerap melanda

terutama di musim penghujan, penetapan berbagai strategi tersebut telah diputuskan dengan memikirkan tingkat keberhasilan dan resikonya agar tidak merugikan serta dapat melindungi masyarakat Kabupaten Pacitan.

Untuk menambah referensi dalam penelitian ini dan membandingkan permasalahan yang diteliti maka ada beberapa penelitian terdahulu sesuai dengan variabel penelitian ini yang dikutip sebagai berikut :

1. Penelitian pertama dengan judul *“Manajemen Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Penanggulangan Banjir Di Kabupaten Bekasi”* berkesimpulan bahwa dalam mengatasi banjir yang melanda kabupaten Bekasi BPBD dan masyarakat setempat bekerjasama dalam mengembangkan program Desa atau Kelurahan Tangguh Bencana yang tujuan khususnya untuk melindungi masyarakat di kawasan rawan bahaya dari dampak-dampak merugikan bencana serta meningkatkan peran masyarakat. Dalam Destana, masyarakat terlibat aktif dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, mengevaluasi dan mengurangi risiko-risiko bencana yang ada di wilayah mereka, terutama dengan memanfaatkan sumber daya lokal demi menjamin keberkelanjutan. (Putri 2021)
2. Penelitian kedua dengan judul *“Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Terhadap Penanggulangan Bencana Banjir Di Kota Bengkulu”* berkesimpulan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh BPBD kota Bengkulu telah disusun secara sistematis seperti Program Pemberdayaan Relawan Penanggulangan Bencana (pelatihan relawan, penetapan jalur evakuasi dan simulasi bencana banjir), Pelaksanaan program pengadaan sarana dan prasarana (pengadaan tenda pengungsi, perahu karet, genset, tangka air, perahu lipat, tenda pleton, mobil ranger dan ambulance), program simulasi penanganan bencana serta penanganan pengungsi, serta Pelaksanaan program DESTANA (Desa Tangguh Bencana). (Goldman, Ian. and Pabari 2021)
3. Penelitian ketiga dengan judul *“Strategi Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Purworejo”* berkesimpulan bahwa strategi mitigasi bencana tanah longsor yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Purworejo mencakup kegiatan sosialisasi kepada masyarakat dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada, peningkatan kerja sama dengan pihak lain kegiatan yang dilakukan seperti melakukan kerja sama dan melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait penyusunan dokumen rencana kontijensi tanah longsor, peningkatan potensi SDM untuk menghadapi antusiasme masyarakat yang tinggi kegiatan yang dilakukan dengan mengadakan pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan

berkelanjutan serta fokus pelatihan jelas, yang terakhir yakni pengelolaan EWS tanah longsor dan rambu-rambu evakuasi. (Puri and Khaerani Thalita Rifda 2017)

4. Penelitian keempat dengan judul “*Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Dalam Tahap Kesiapsiagaan (Studi Pada Kantor BPBD Kota Batu)*” berkesimpulan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh pihak BPBD ada tiga yakni pada saat prabencana dengan mengadakan sosialisasi dan kajian-kajian, pemasangan simbol peringatan yang dipasang seperti EWS yang berfungsi saat terjadi ancaman bencana serta membuat peta rawan bencana sehingga dapat mengetahui potensi bencana dan dapat meminimalisir adanya korban jiwa maupun kerugian harta benda. Yang kedua pada saat bencana BPBD membantu pertolongan, penyelamatan, pemberian hunian sementara, pemenuhan kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan dan kebutuhan air bersih maka di tuntut sarana prasarana yang memadai dan yang terakhir pasca bencana yang dimana tahap ini adalah tahap pemulihan dan rehabilitasi rekonstruksi yang dimana tahap ini adalah tahap pemulihan setelah terjadi bencana baik itu kondisi lingkungan dan rumah warga yang terkena dampak bencana. (Aurellia Chintia Deby H, Yaqub Cikusin 2019)

Oleh karena itu mengacu pada studi literature terdahulu mengenai strategi upaya penanggulangan bencana yang dilakukan oleh BPBD, maka peneliti akan melakukan penelitian yang akan membahas mengenai berbagai strategi penanggulangan bencana banjir dan tanah longsor dalam judul “**Strategi BPBD Kabupaten Pacitan Dalam Upaya Penanggulangan Bencana Banjir Dan Tanah Longsor**” yang memiliki fokus kajian tentang strategi apa saja yang dilakukan oleh pihak BPBD dalam upaya penanggulangan bencana banjir dan tanah longsor yang kerap melanda kabupaten pacitan serta memiliki tujuan agar dengan adanya berbagai strategi tersebut dapat berhasil melindungi dan melatih masyarakat pacitan untuk siap siaga dari berbagai ancaman bencana serta diharapkan dapat meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari bencana yang terjadi, penelitian ini juga menarik untuk diteliti karena dapat dijadikan sebagai bahan informasi kepada para pembaca mengenai upaya apa saja yang telah dilakukan oleh pihak BPBD Kabupaten Pacitan dalam kesiap siagaannya terhadap ancaman bencana dan dapat juga dijadikan contoh bagi daerah lain yang juga memiliki resiko tinggi akan terjadinya bencana banjir dan tanah longsor.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai bagaimana strategi-strategi yang dilakukan oleh BPBD dalam upaya penanggulangan bencana banjir dan tanah longsor yang terjadi di Kabupaten Pacitan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada rumusan masalah diatas, Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai strategi yang telah dikeluarkan dan dilakukan oleh BPBD dalam upaya penanggulangan bencana banjir dan tanah longsor di Kabupaten Pacitan.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan sebagai pengembangan referensi ilmu baru dan wawasan keilmuan tentang strategi kebijakan penanggulangan bencana banjir dan tanah longsor yang dilakuka oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran kepada pemerintah mengenai strategi kebijakan yang telah dilakukan oleh BPBD dan pihak-pihak terkait dalam upaya penanggulangan bencana banjir dan tanah longsor yang kerap terjadi di Kabupaten Pacitan demi memberikan perlindungan kepada seluruh masyarakat serta meningkatkan kewaspadaan dan kesiapan terhadap bencana.
- b. Penelitian ini juga memberikan berbagai informasi khususnya kepada masyarakat tentang kebijakan-kebijakan yang sudah dilakukan BPBD dalam upaya penanggulangan bencana dan tindakan apa saja yang harus dilakukan oleh masyarakat saat terjadinya bencana banjir dan tanah longsor.
- c. Selain itu penelitian ini juga memberikan pengetahuan dan pemahaman baru bagi penulis mengenai berbagai kebijakan yang telah dilakukan oleh BPBD Kabupaten Pacitan dalam penanggulangan bencana banjir dan tanah longsor yang kerap melanda Kabupaten Pacitan.

E. PENEKASAN ISTILAH

a. Strategi

Strategi diartikan sebagai proses yang menentukan adanya perencanaan yang terarah pada tujuan jangka panjang, disertai penyusunan upaya bagaimana agar mencapai tujuan yang diharapkan. Secara khusus strategi diartikan sebagai tindakan inkremental yang bersifat meningkat dan berkelanjutan, serta dilakukan dengan sudut pandang sasaran yang diharapkan di masa depan oleh masyarakat. (Galih 2020)

b. Penanggulangan Bencana

Menurut Paripurano, penanggulangan bencana adalah kegiatan untuk mengurangi resiko bencana yang diakibatkan oleh gejala alam dan atau ulah manusia yang dilakukan oleh masyarakat sebagai pelaku utama dengan didukung oleh pemerintah dan actor lainnya. (Femil Umeidini 2019)

c. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 mengenai penyelenggaraan penanggulangan bencana, diselenggarakan oleh lembaga khusus yang disebut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). BPBD menyelenggarakan penanggulangan bencana pada tingkat daerah yang berkewajiban melaksanakan tugasnya yaitu melaksanakan penyelenggaraan penanggulangan bencana yang meliputi, penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. (Ihdaa Zulqa, Ratna Herawati 2017)

d. Banjir

Menurut Rahayu, Banjir merupakan tergenangnya tempat akibat air yang meluap secara berlebihan dari kapasitas pembuangan air diwilayah tersebut sehingga menyebabkan adanya kerugian, baik itu kerugian secara fisik, ekonomi, maupun sosial. Banjir dikategorikan sebagai ancaman musiman yang meluap dan dapat menggenangi wilayah yang berada disekitarnya. Banjir merupakan bencana alam yang sering terjadi yang mengakibatkan kerugian bagi manusia dari segi ekonomi. (Nella Wakhidatus S, Arief Laila Nugraha 2021)

e. Tanah Longsor

Tanah longsor terjadi karena adanya gerakan tanah sebagai akibat dari Bergeraknya masa tanah atau batuan yang bergerak di sepanjang lereng atau diluar lereng karena faktor gravitasi. Kekuatan gravitasi yang dipaksakan pada tanah-tanah miring melebihi kekuatan memecah kesamping yang mempertahankan tanah-tanah tersebut pada posisinya. (Suwaryo and Yuwono 2017)

F. LANDASAN TEORI

a. Strategi

Kata strategi berasal dari kata *strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Strategi ialah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai suatu sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan. Selain itu menurut Chandler, strategi merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Menurut Porter, strategi merupakan alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing. (Budio 2019)

Strategi Penanggulangan bencana merupakan suatu rencana kegiatan yang dibuat dengan memanfaatkan sumber daya dengan tujuan penanganan bencana dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Strategi ini memanfaatkan potensi yang ada baik sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana yang dimiliki. (Priambodo 2020)

Menurut (Achmad Husein dan Aidil Onasis 2017) dalam buku Manajemen Bencana menyatakan bahwa secara umum strategi perencanaan dalam penanggulangan bencana dilakukan pada setiap tahapan penyelenggaraan penanggulangan bencana agar setiap kegiatan dalam setiap tahapan dapat berjalan dengan terarah, maka disusun suatu rencana yang spesifik pada setiap tahapan penyelenggaraan penanggulangan bencana. Tahapan tersebut meliputi,

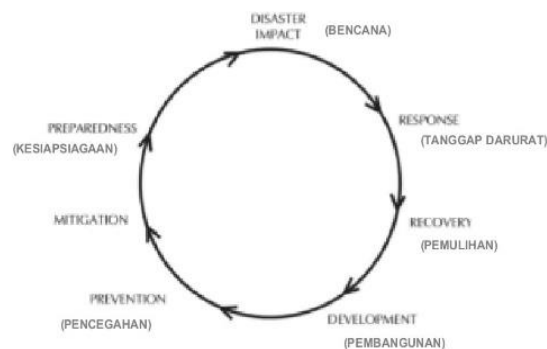
- a. Tahap prabencana (Disaster Management Plan) pada tahap ini mencakup situasi tidak terjadi bencana dan dalam situasi terdapat potensi bencana maka dilakukan penyusunan rencana kesiapsiagaan yang meliputi pengembangan visi dan misi,

menetapkan tujuan jangka panjang, memilih bentuk-bentuk strategi yang akan dilaksanakan, serta mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan.

- b. Tahap tanggap darurat dilakukan rencana operasi (Operational Plan) yang merupakan operasionalisasi / implementasi dari rencana kedaruratan atau rencana kontijensi yang telah disusun sebelumnya.
- c. Tahap pemulihan dilakukan rencana pemulihan (Recovery Plan) yang meliputi rencana rehabilitasi dan rekontruksi yang dilakukan pada pasca bencana. Sedangkan jika bencana belum terjadi, maka dilakukan evaluasi untuk mengantisipasi kejadian bencana dimasa mendatang dengan melakukan pembaruan atau penyusunan rancangan penanggulangan bencana.

Sedangkan dalam (Polri 2017) Manajemen bencana merupakan proses dinamis tentang bekerjanya fungsi-fungsi manajemen yaitu Planning, Organizing, Actuating, controlling. Cara bekerja manajemen bencana adalah melalui kegiatankegiatan yang ada pada tiap siklus kerja yaitu pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan, tanggap darurat serta pemulihan. Tujuan manajemen bencana adalah untuk melindungi masyarakat beserta harta bendanya dari bencana. Menurut Nick Carter dalam buku the Disaster Management Cycle digambar di bawah ini:

Siklus Manajemen Bencana Menurut Nick Carter



Gambar 1.1 Siklus Manajemen Bencana

Sumber : (Polri 2017)

Strategi Penanggulangan Bencana

1. Strategi secara umum

SIKLUS PENANGGULANGAN BENCANA



Gambar 1.2 Siklus Penanggulangan Bencana

Sumber : (Polri 2017)

- Situasi tidak terjadi bencana, strategi dengan pencegahan dan mitigasi.
 - Situasi terdapat potensi bencana, strategi dengan Kesiapsiagaan.
 - Situasi saat terjadi bencana strategi dengan tanggap darurat.
 - Setelah terjadi bencana, strategi yang dilakukan yaitu rehabilitasi dan rekonstruksi.
- Strategi Penanggulangan Bencana Nasional
 - Pertukaran data dan/atau informasi.
 - Peningkatan dan pemanfaatan sumber daya manusia.
 - Pemanfaatan logistik dan peralatan.
 - Bantuan pengamanan.
 - Penanganan korban bencana.
 - Penegakan hukum.
 - Strategi Penanggulangan Bencana Provinsi
 - Penguatan, penyusunan dan penyelarasan regulasi, memperkuat, menyusun dan menyelaraskan peraturan tentang sistem penanggulangan bencana dan mekanisme pendukung penyelenggaraan penanggulangan bencana.
 - Penguatan kapasitas para pihak dalam penanggulangan bencana.

- c. Meningkatkan kapasitas BPBD dan lembaga terkait penanggulangan bencana untuk optimalisasi operasi penanggulangan bencana.
 - d. Penelitian, pendidikan dan pelatihan.
 - e. Peningkatan kapasitas dan partisipasi masyarakat.
 - f. Perencanaan dan pelaksanaan penanggulangan bencana terpadu meliputi:
 - Memperkuat perencanaan penanggulangan bencana daerah berdasarkan kajian resiko bencana.
 - Membangun sistem kesiapsiagaan daerah.
 - Pencegahan dan mitigasi.
 - Penanganan bencana.
4. Strategi penanggulangan bencana kabupaten
- a. Penguatan data, informasi dan literasi bencana.
 - b. Penguatan sistem, regulasi dan tata kelola.
 - c. Peningkatan SDM, sarana-prasarana dan logistik kebencanaan.
 - d. Integrasi kerja sama kebijakan dan penataan ruang berbasis resiko bencana.
 - e. Penguatan penanganan darurat bencana.
 - f. Kerangka pra hingga pascabencana di wilayah terdampak bencana.
 - g. Penguatan sistem mitigasi multi ancaman bencana terpadu.
 - h. Pendanaan yang memadai.
 - i. Restorasi dan perlindungan ekosistem alami serta area penyangga.
 - j. Pembangunan ketangguhan infrastruktur.

Ada beberapa permasalahan yang muncul dalam penanggulangan bencana, khususnya yang terjadi pada saat tanggap darurat, sebagaimana diuraikan di bawah ini:

- a. Sikap saling menyalahkan Pada saat terjadi bencana/kedaruratan sering terdapat sikap saling menyalahkan atau bahkan saling lempar tanggung jawab.
- b. Masalah koordinasi Masalah koordinasi selalu muncul dalam setiap terjadi bencana/kedaruratan. Terlalu banyaknya orang/organisasi yang terlibat menjadikan kesulitan dalam pengaturan dan pembagian peran dari masing-masing pelaku.
- c. Masalah komunikasi dan Informasi Masalah ini berkaitan dengan komunikasi, pengembangan sistem komunikasi dan informasi penanganan bencana/kedaruratan, pengembangan sistem jaringan komunikasi dan informasi, serta perlunya informasi yang credible dan trust.

- d. Masalah distribusi bantuan darurat Masalah ini utamanya terjadi pada prosedur pemberian bantuan dari Posko ke titik titik lokasi pengungsian.
- e. Masalah penanganan kelompok rentan dan isu gender. Permasalahan lain yang sering muncul dalam kedaruratan adalah masalah penanganan kelompok rentan (ibu hamil, ibu menyusui, anak-anak khususnya balita, manusia lanjut usia, orang yang sedang sakit, dan lain-lain).
- f. Masalah sosial ekonomi Pada saat darurat yaitu selama dalam pengungsian/penampungan sementara (khususnya untuk bencana/pengungsi harus mendapatkan penanganan serius.
- g. Masalah sensitif Terdapat tiga masalah sensitif yang perlu diperhatikan selama darurat yaitu pangan, tempat hunian/penampungan sementara, dan layanan kesehatan.

b. Penanggulangan Bencana

Pemerintah Indonesia mengesahkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Selaras dengan yang diamanatkan Undang-Undang tersebut, penyebarluasan informasi kepada masyarakat mengenai penanggulangan bencana sangat penting. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat dari setiap ancaman bencana dan menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana terencana, terpadu, terkoordinasi dan menyeluruh. Pada saat terjadinya bencana, masyarakat akan mengalami situasi panik. Oleh karena itu penyelenggaraan penanggulangan bencana diperlukan adanya koordinasi dan penanganan yang cepat, tepat, efektif, efisien, terpadu dan akuntabel, agar korban jiwa, kerusakan, dan kerugian harta benda dapat diminimalisir. Dengan semangat tersebut, perlu dibangun mekanisme penyebarluasan informasi kepada masyarakat secara efektif dan efisien. Sesuai dengan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pedoman Komando Tanggap Darurat Bencana dan Nomor 14 Tahun 2010 tentang Pedoman Pembentukan Pos Komando Tanggap Darurat Bencana, penyebarluasan informasi dan pendokumentasian kegiatan pos komando menjadi tugas Hubungan Masyarakat, selanjutnya disebut Humas. (BNPB 2013)

Penanggulangan Bencana di Indonesia juga diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Penyelenggaraan penanggulangan bencana terdiri atas beberapa upaya. (Prasetyo 2019)

- a. Penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana;
- b. Kegiatan pencegahan bencana;
- c. Tanggap darurat;
- d. Rehabilitasi.

Penanggulangan bencana alam merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, yaitu serangkaian kegiatan penanggulangan bencana sebelum, pada saat maupun sesudah terjadinya bencana. Seringkali bencana hanya ditanggapi dengan tanggapan darurat (emergency respon). (Widyanto 2018)

G. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut. Definisi operasional memungkinkan sebuah konsep yang bersifat abstrak dijadikan suatu yang operasional sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran. (Ridha 2017) Definisi operasional dalam penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana strategi yang digunakan oleh BPBD Kabupaten Pacitan dalam proses penanggulangan bencana banjir dan tanah longsor. Sehingga penelitian ini mempunyai indikator sebagai berikut :

1. Tahap prabencana (Disaster Management Plan) pada tahap ini dilakukan penyusunan rencana kesisapsiagaan yang meliputi pengembangan visi dan misi, menetapkan tujuan jangka panjang, memilih bentuk-bentuk strategi yang akan dilaksanakan, serta mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan.
2. Tahap tanggap darurat dilakukan rencana operasi (Operational Plan) yang merupakan operasionalisasi / implementasi dari rencana kedaruratan atau rencana kontijensi yang telah disusun sebelumnya.
3. Tahap pemulihan dilakukan rencana pemulihan (Recovery Plan) yang meliputi tahap evaluasi untuk mengantisipasi kejadian bencana dimasa mendatang.

H. METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai 'kegiatan ilmiah' karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. 'Terencana'

karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data. (Raco 2018)

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan bersifat diskriptif. Data yang dianalisis dan hasilnya berbentuk deskriptif. Dengan berfokus pada strategi apa yang dilakukan oleh pihak BPBD Kabupaten Pacitan dalam upaya penanggulangan bencana banjir dan tanah longsor. metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan, Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Kemudian hasil dari analisis tersebut dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. (Raco 2018)

2. Lokasi Penelitian

Dalam pemilihan lokasi ini peneliti memiliki alasan karena di wilayah Kabupaten Pacitan kerap terjadi bencana tanah longsor dan banjir oleh karena itu saya tertarik mengambil judul tersebut agar saya dapat meneliti dan memberikan informasi kepada masyarakat melalui hasil karya ilmiah ini mengenai strategi-strategi apa saja yang telah dilakukan oleh BPBD Kabupaten Pacitan dalam upaya menanggulangi terjadinya bencana banjir dan tanah longsor.

3. Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling yaitu teknik mengumpulkan suatu data yang benar-benar real atau nyata dengan mewawancarai seorang informan yang dianggap mengetahui atau menguasai suatu keahlian atau pekerjaan tertentu dibidangnya.

Tabel 1.1 Jenis Informan

No	Jabatan	Alasan
1	Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kab. Pacitan	Karena beliau merupakan penanggungjawab dalam kegiatan yang menyangkut upaya penanggulangan bencana di Kabupaten Pacitan
2	Staff Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kab. Pacitan	Beliau merupakan staff yang membantu bertanggungjawab dalam mengelola berbagai data tertulis yang menyangkut kebencanaan di Kabupaten Pacitan
3	Kepala Desa yang ikut terkait dalam Proses Penanggulangan Bencana	Dalam penetapan strategi di beberapa desa melibatkan pemerintah desa setempat

Pemilihan Informan didasari oleh peran informan itu sendiri, maksud dari peran informan yaitu kedudukan dalam pengumpulan data penelitian sehingga dapat menghasilkan informasi yang relevan. Oleh karena itu sangat tepat sekali bagi peneliti memilih kedua informan tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian guna mendapatkan berbagai data terkait, dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

a. Wawancara.

Wawancara adalah pertemuan setidaknya dua individu untuk bertukar data dan pemikiran melalui tanya jawab, sehingga signifikansi dapat dibangun pada titik tertentu. Metode pertemuan digunakan untuk menemukan isu-isu yang terkonsentrasi dari atas ke bawah. Dalam eksplorasi penelitian ini memilih semi terstruktur. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan yaitu Ibu Diannitta sebagai Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kab. Pacitan. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun semi terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan handphone. Sebagai membantu pada saat wawancara peneliti menggunakan, handphone, alat perekam, buku catatan dan bolpoin.

b. Observasi

Observasi merupakan aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai bukti dengan cara mencatat data-data yang diperlukan sesuai dengan penelitian serta mendokumentasikan berbagai obyek yang berkaitan dengan bentuk penanggulangan yang telah dilakukan oleh pihak BPBD Kabupaten Pacitan sebagai bahan penelitian yang nantinya akan dijadikan sebuah informasi berbentuk tulisan, gambar atau karya lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Maka dapat dipahami bahwa kegiatan analisis data kualitatif menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian. (Rijali 2018)

a) Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data ini dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan validasi data.

b) Reduksi Data

Merupakan tahap pemilihan dengan pemikiran yang lebih mendalam. Hasil wawancara bisa di diskusikan dengan orang lain sehingga peneliti dapat mengembangkan pemikiran dan data yang di reduksi memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

c) Penyajian Data

Dalam penyajian data ini hasilnya dapat berupa teks deskripsi, table, grafik, gambar dan lain sebagainya. Dengan penyajian data maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta tindakan kerja lanjutan dari apa yang dipahami tersebut.

d) Penyimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan sebuah deskripsi atau gambaran dari suatu objek penjelasan sebelumnya yang kurang jelas menjadi lebih jelas dan rinci. Penarikan kesimpulan merupakan penarikan arti dari data yang ditampilkan. Cara yang dapat dilakukan dalam proses penarikan kesimpulan adalah dengan melakukan pencatatan yang dapat berupa hubungan kasual atau interaktif dan hipotesis atau teori.

6. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data yaitu peneliti ingin menyampaikan bahwasanya dalam menganalisis data, pengolahan data, informan, lokasi dapat di pahami dengan jelas. Dan untuk mengetahui manfaat dan solusi dari penelitian tersebut, Teknik dalam pegumpulan data ini peneliti berpacu dari isi apa yang diteliti, dan mengolah serta mengidentifikasi dokumen untuk dapat memahami penelitian. Penelitian ini menggunakan konsep deskriptif kualitatif yang merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif.

Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar abash dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini teknik Triangulasi yang digunakan adalah teknik Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

Misalnya membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. (Bachri 2010)